

Kegiatan Aktualisasi Nilai Pancasila Sebagai Upaya Cinta Tanah Air dan Persatuan Sejak Dini Di SD Majalaya 02

Amelia Putri Rahayu¹, Hafrizan Ariyan Basuni², Nilam Cahya³, Sukma Aulia Khoerunnisa⁴, Siti Nur Pauzah⁵, Annisa Helmalia Siti Hamidah⁶, Taqiyya Muhammad Khofiyya⁷, Razif Abdul Aziz⁸, Izuzudin Hanif Al Chaidar⁹, Ryan Haerul Makhrom¹⁰, Aulia Tazkia¹¹, Miptah¹², Dian Herdiana¹³

¹⁻¹⁰ Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹putrirahayuamelia994@gmail.com, ²hafrizan1504@gmail.com, ³nilamcahya250707@gmail.com, ⁴auliasukma048@gmail.com,

⁵fauzahnur8899@gmail.com, ⁶sanissshelmalia@gmail.com, ⁷taqiyyakhofiyya@gmail.com, ⁸razifabdulaziz6@gmail.com,

⁹izzudinhanifhanif@gmail.com, ¹⁰nnayrhmm@gmail.com, ¹¹auliatazkia00@gmail.com, ¹²miptahaja788@gmail.com,

¹³dianherdiana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pancasila yang telah disepakati sebagai dasar negara tentu harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada saat usia ini, anak-anak sangat mulai belajar dan memahami nilai-nilai moral dan spiritual, termasuk ke dalam sila ke 1 dan sila ke 3 yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Persatuan Indonesia” Pada saat usia ini, anak-anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar dan pendidikan dalam menanamkan spiritual serta sikap sosial sejak dini. Melalui pembiasaan sederhana seperti berdoa, mengenal keberagaman dan saling menghormati, sehingga aktualisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat terlaksana. Pada kesempatan kali ini, kami kelompok 2 dari mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung telah melaksanakan tugas aktualisasi nilai-nilai pancasila di Sekolah SDN Majalaya 2 Jl. Talun No.9, Desa Majakerta, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Pada tanggal 12 November 2025 dengan materi yang dibawakan berupa “Penerapan Cinta Tanah Air, Toleransi, dan Persatuan Sejak dini. Dalam melaksanakan program ini, kami menggunakan metode belajar kualitatif yaitu dengan metode yang lebih fokus dan pada pengamatan langsung, dan juga kami memberikan tanya jawab sebanyak 4 pertanyaan serta memberikan hadiah sebagai apresiasi kepada anak yang aktif serta pada anak yang berhasil menjawab pertanyaan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Aktualisasi Pancasila, Pembelajaran Kualitatif, Pendidikan Karakter, Toleransi dan Persatuan.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang merupakan aset berharga. Namun, penting bagi setiap warga negara untuk menyadari pentingnya menjaga kesatuan dan toleransi. Pendidikan sejak usia dini penting untuk menanamkan nilai kebangsaan, karena anak-anak lebih muda menerapkan nilai toleransi, kerja sama dan kepedulian saat belajar dan bermain di lingkungan inklusif (Damanik et al., 2025; Hadisaputra, 2020; Wuryandari et al., 2016). Indonesia sebagai negara hukum dengan pluralisme agama wajib memberikan jaminan hak atas kebebasan beragama dan beribadah. Menurut Fatmawati bahwa jaminan atas hak kebebasan beragama dan beribadah diatur dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 (uud 1945) dan batang tubuh uud 1945 (Fatmawati, 2011). Selain itu, diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yakni undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia (Radjawane, 2014; UU 39 RI, 1999) yang didasari tap mpr nomor xvii/mpr/1998 tentang pandangan hidup bangsa Indonesia tentang hak asasi manusia (Fatmawati, 2011). Perlunya pengaturan terhadap kehidupan beragama tidak hanya mengakomodasi golongan agama tertentu, akan tetapi karena hal tersebut harus diatur demi kepentingan ketertiban dalam masyarakat (Fatmawati, 2011; Radjawane, 2014).

Dalam pembahasan tentang konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah telah dituangkan dalam sila pertama Pancasila, yaitu ketuhanan yang maha esa yang mengandung nilai bahwa setiap manusia di Indonesia berkewajiban mengormati agama dan kepercayaan orang lain, sekalipun ia tidak mempercayai doktrin maupun ajaran agama dan kepercayaan tersebut karena setiap agama dan kepercayaan mendapat tempat dan perlakuan yang sama dan setiap orang berhak untuk memilih, memeluk dan mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut secara bebas (Fatmawati, 2011; Hadisaputra, 2020). Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan keberagaman yang sangat besar, mulai dari suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi suatu bangsa, khususnya dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan (Hadisaputra, 2020; Wijayanti et al., 2024). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus berdasarkan tiga nilai luhur, yaitu: ing ngarso tuladha (di depan memberi teladan), ing madya mangun karsa (di tengah memberi dorongan), tut wuri

handayani (di belakang memberi dukungan) (Hadisaputra, 2020; Maulidah Rizkiyah1, 2024). Dalam hal ini diharapkan penerapan nilai-nilai persatuan melalui pendidikan karakter akan membentuk generasi baru yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki rasa cinta tanah air dan semangat menjaga keutuhan bangsa (Mikraj & Arifin, 2023; Wuryandari et al., 2016).

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk membangun karakter generasi baru yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter menjadi solusi penting untuk menjawab tantangan ini (Asa, 2019; Hadisaputra, 2020; Mikraj & Arifin, 2023). Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat menanamkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, semangat gotong royong dan saling jujur (Damanik et al., 2025; Wuryandari et al., 2016). Pemahaman anak tentang bagaimana kelompok bekerja dan bagaimana mereka melihat dirinya dalam masyarakat biasanya mulai berkembang pada usia 9-10 tahun, seperti saat mereka menyadari peran mereka dalam kelompok teman sebaya di kelas 4 SD (Hadisaputra, 2020; Mihret, 2019). Pada umur tersebut mereka mulai sadar perbedaan antar teman sebaya dan belajar untuk berinteraksi secara positif. Tahap ini merupakan momen yang tepat untuk mengenalkan nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia), melalui kegiatan yang melibatkan anak secara langsung terhadap suatu konsep (Hadisaputra, 2020; Julia Bea Kurniawaty, 2022; Mikraj & Arifin, 2023). Melibatkan anak secara langsung dalam penerapan suatu konsep (experiential learning) terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati (Akhyar & Dewi, 2022; Firdausiyah et al., 2025; Hadisaputra, 2020). Dengan metode tersebut anak tidak hanya belajar teori tapi langsung praktik.

Maka dari itu, kami kelompok 2 melakukan kegiatan aktualisasi Pancasila, yang melibatkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di SDN Majalaya 02 Kabupaten Bandung. Kegiatan ini kami lakukan untuk menanamkan sila pertama dan ketiga melalui metode belajar sambil bermain (Agustina et al., 2025; Firdausiyah et al., 2025; Hadisaputra, 2020) kepada siswa kelas 4 aktivitasnya berupa tebak-tebakan bertema kebangsaan, pembagian kelompok acak menggunakan kertas warna, dan pembuatan "Pohon Persatuan" menggunakan sticky note. Kami juga mengintruksikan kepada siswa-siswi untuk menuliskan pemahaman mereka tentang cinta tanah air, seperti "menhargai teman" "selalu upacara setiap senin" dan sebagainya, lalu menempelkannya bergantian di pohon "persatuan" sesuai warna kelompok. Kegiatan ini kami susun agar siswa dapat bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dan latar belakang, juga memahami "apa itu persatuan?" dan toleransi (Hadisaputra, 2020; Julia Bea Kurniawaty, 2022; Wijayanti et al., 2024). Meskipun kelas ramai dengan sekitar 60 siswa, anak-anak tetap antusias dan aktif berpartisipasi secara langsung akan tetapi, ada tantangannya yaitu, mereka terkadang berisik tetapi tetap terkendali.

Dengan pendekatan ini membuat anak-anak lebih berani mengekspresikan diri, walaupun ada beberapa yang awalnya malu kami harap metode yang kami lakukan, anak-anak dapat mempraktikkan nilai sila pertama dan ketiga secara langsung, seperti menghormati teman yang berbeda keyakinan dan dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok (Agustina et al., 2025; Akhyar & Dewi, 2022; Hadisaputra, 2020; Julia Bea Kurniawaty, 2022). Mereka belajar bahwa penerapan sila pertama itu adalah menghormati teman yang berbeda keyakinan, sementara kegiatan "Pohon Persatuan" adalah bukti nyata dari sila ke tiga. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan Pancasila dapat dilakukan secara kreatif dan menyenangkan sehingga anak-anak mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan sikap persatuan yang dapat di praktikan dalam keseharian mereka.

METODE

Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami memakai pendekatan yang sifatnya kualitatif, yaitu metode yang lebih fokus pada pengamatan langsung, interaksi, dan memahami situasi apa adanya. Metode ini dipilih karena paling cocok untuk melihat bagaimana respon dan antusias siswa-siswi SD saat menerima materi mengenai nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-1 "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan sila ke-3 "Persatuan Indonesia" Dengan cara ini, kami bisa lebih peka terhadap kondisi di lapangan, dan gampang menyesuaikan alur kegiatan agar tetap sesuai tujuan. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN Majalaya 2 dengan jumlah peserta sekitar 60 siswa di kelas IV suasana yang dibuat ringan dan menyenangkan supaya siswa-siswi lebih mudah paham dan ikut terlibat. Dalam kegiatan ini, setiap anggota tim mempunyai tugas masing-masing yang saling melengkapi, di antaranya ada tabel berupa nama beserta tugas nya.

Tahapan Perencanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini kami berdiskusi terlebih dahulu untuk mencari tema kegiatan ini, yang bertema "Upaya Cinta Tanah Air & Persatuan Sejak Dini" selanjutnya kami menentukan metode penyampaian apa yang cocok untuk siswa kelas IV Setelah menentukan kami mempersiapkan apa saja yang akan di butuhkan ketika penyampaian materi agar siswa-siswi tidak bosan saat kegiatan berlangsung. Dimulai dari mencari materi sila ke 1 dan sila ke 3 dikaitkan pada kehidupan sehari-hari mereka kemudian, menyiapkan barang-barang apa saja yang akan di butuhkan seperti : sticky notes, kertas warna, makanan ringan serta hadiah untuk siswa-siswi yang bisa menjawab pertanyaan dari pematiri selanjutnya ada pembagian tugas untuk mengoptimalkan kegiatan ini agar berjalan lancar. Berikut nama beserta tugas yang akan mereka kerjakan selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Pembagian Tugas dan Peran Anggota

Nim	Nama	Tugas
1253020149	Taqiyya Muhammad Khofiyya Amelia	Bertugas menjadi MC dari awal sampai akhir kegiatan dan juga memastikan pembukaan serta penutupan berjalan lancar.
1253020123	Putri Rahayu	
1253020124	Nilam Cahya	
1253020157	Razif Abdul Aziz	
1253020164	Ryan Haerul Makhrom	Bertugas menyampaikan materi tentang sila ke 1 dan ke 3 dengan cara berinteraksi secara langsung bersama anak-anak dimulai dari menanyakan apa itu sila ke 1 dan sila ke 3 dilanjut dengan tanya jawab.
1253020165	Izzudin Hanif Al Chaidar	
1253020138	Sukma Aulia Khoerunnisa	
1253020144	Hafrizan Ariyan Basuni Siti Nur	Bertugas mengkoordinasi dan mengatur anak-anak agar kegiatan tetap kondusif dan terstruktur.
1253020145	Pauzah	

Dengan pembagian tugas seperti ini, kegiatan bisa berjalan lancar dan semua anggota berkontribusi sesuai perannya masing-masing. Pendekatan kualitatif yang kami gunakan juga membantu kami memahami dinamika selama kegiatan, dimulai dari cara siswa-siswi merespon materi sampai bagaimana suasana mereka selama mengikuti kegiatan berlangsung.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap yang sudah kami rancang sebelumnya dan mempunyai tugas masing-masing pada kegiatan ini dimulai dari MC membuka kegiatan, selanjutnya pengenalan anggota terlebih dahulu dilanjut menjelaskan apa maksud tujuan kami datang ke kelas ini. Sebelum penyampaian materi, MC memandu ice breaking terlebih dahulu dilanjut penyampaian materi suasana nya dibuat dengan interaktif juga ada pertanyaan sederhana mengenai materi tujuannya kami ingin mengajak mereka merespon dan menanggapi tentang materi yang telah disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, tim dokumentasi mengabadikan seluruh kegiatan dari awal hingga akhir, sementara tim pengondisian membantu mengatur siswa agar tetap fokus dan kondusif. Melalui pendekatan ini, kami bisa melihat secara jelas antusias siswa-siswi seperti aktif merespon, dan masih banyak yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Pancasila merupakan ideologi negara mengandung lima prinsip pokok yang wajib dijadikan living value dalam berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila merupakan hasil pemikiran, musyawarah, dan mufakat tokoh bangsa pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pancasila berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "panca" berarti lima dan "sila" berarti prinsip atau asas, sehingga menjadi lima pedoman penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa sejak usia dini, terutama untuk menghadapi tantangan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Maka mengajarkan Pancasila di sekolah dasar harus disusun sedemikian rupa agar muda dipahami dan diaplikasikan dalam keseharian siswa. Kami kelompok 2 mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 4 SDN Majalaya 02, khususnya nilai pada sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai landasan kesatuan dan kesamaan dalam kehidupan beragama, serta sila ketiga "Persatuan Indonesia" yang menekankan pentingnya mengenal keberagaman dalam persatuan berdasarkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Metode yang kami gunakan adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung, yang disisipkan dalam aktivitas bermain sambil belajar seperti tebak-tebakan bertema kebangsaan, pembagian kelompok acak, dan pembuatan "Pohon Persatuan." Metode ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa untuk memahami, menanamkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman yang menyenangkan dan interaktif. Fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila menggunakan pendekatan tersebut adalah usia 9-10 tahun, karena pada tahap ini anak-anak dapat lebih mudah menerima, memahami, dan mengaplikasikan sikap toleransi, kerja sama, serta cinta tanah air dalam keseharian mereka. Suasana kelas sangat berpengaruh kepada bagaimana anak-anak mengekspresikan diri serta menghargai keberagaman yang ada di lingkungan mereka. Maka kami berusaha membuat kelas lebih nyaman dan menyenangkan untuk mereka. Penelitian ini SDN Majalaya 2, Desa Majakerta, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, pada tanggal 12 November 2025 dan menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila dapat diaktualisasikan secara efektif di lingkungan sekolah dasar yang inklusif.

B. Mekanisme

Kegiatan aktualisasi ini melibatkan beberapa komponen yaitu guru, mahasiswa, metode belajar, siswa kelas 4 dan lain-lain. Mahasiswa sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa kelas 4 yang mengikuti kegiatan. Peran komponen sangat penting untuk memastikan nilai-nilai Pancasila agar tersampaikan dan dapat dipraktikkan dalam kegiatan aktualisasi ini. Tujuan kegiatan aktualisasi ini untuk membentuk karakteristik agar mengetahui arti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghargai keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sebagai penyelenggara kegiatan aktualisasi serta berinteraksi secara langsung bersama siswa didalam kelas. Mahasiswa menyampaikan materi, ice breaking, games, dan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh siswa yang berkaitan dengan materi Pancasila. Metode tanya

jawab merupakan strategi pembelajaran yang menekankan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, melalui pertanyaan guru dapat menggali pemahaman siswa, sedangkan jawaban indikator perkembangan kognitif mereka (Sadiyah & Aini, 2023). Metode ini juga efektif untuk melatih keberanian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Ice breaking adalah kegiatan singkat yang digunakan untuk mencairkan suasana, membangun kenyamanan, dan meningkatkan kesiapan peserta, sebelum memulai kegiatan utama, Ice breaking juga membantu peserta lebih rileks dan siap mengikuti kegiatan pembelajaran (Nuraini & Andriana, 2022). Kegiatan ini untuk mencairkan suasana agar tidak membosankan dan lebih mudah akrab. Metode games adalah strategi pembelajaran yang menggunakan metode permainan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif (Setyaningrum et al., 2018). Metode games juga mengulang kembali materi yang disampaikan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi sambil bermain games, selanjutnya memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa.

C. Kegiatan Pembelajaran

A. Pembukaan Kegiatan



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Pada awal pembukaan kegiatan ini dimulai oleh mc atau fasilitator mengajak para siswa untuk berdoa sesuai agama masing-masing ini sudah menjadi bagian dari aktualisasi nilai Pancasila khususnya sila pertama, setiap fasilitator juga memiliki tugas untuk mengkoordinasi setiap siswa supaya tercapai suasana yang nyaman, aman, dan kondusif untuk belajar, serta mencairkan suasana tidak lupa juga salam hangat untuk menyapa para siswa agar lebih tenang dan tidak tegang selama kegiatan ini berlangsung. Selanjutnya MC beserta para rekan-rekan fasilitator yang lain memperkenalkan diri mereka masing-masing agar semakin dekat dengan para siswa, dan MC juga menjelaskan isi dari kegiatan beserta tujuannya yaitu :

- 1) Agar siswa memahami arti penting menghargai perbedaan
 - 2) Menanamkan nilai beribadah sesuai agama masing-masing
 - 3) Membangun kebiasaan hidup rukun
- Mengajak siswa bersatu sebagai satu kelas dan satu bangsa.

B. Ice Breaking



Gambar 2. Sesi Ice Breaking & Pembagian Kelompok

Permainan kecil yang berguna untuk mencairkan suasana dan menciptakan interaksi serta fokus pada setiap siswa, pada sesi ice breaking ini MC menggunakan metode tebak-tebakan. Contohnya: Ice Breaking: “Siapa Aku?” memberi clue, tebak cepat, “Aku merah dan putih, aku selalu dikibarkan setiap 17 Agustus.” (Bendera Indonesia) “Aku burung yang jadi lambang negara.” (Garuda Pancasila) dan masih banyak yang lainnya. Walaupun hanya sekedar permainan kecil tapi memiliki makna yang besar karena di setiap tebak-tebakan ini tercantum nilai-nilai Pancasila, selain melatih fokus para siswa mereka juga diajarkan untuk aktif menjawab setiap pertanyaan dan para fasilitator juga memberikan apresiasi beserta hadiah kecil untuk mereka yang sudah antusias dalam menjawab pertanyaan. Selanjutnya MC akan membagi para siswa menjadi berkelompok dengan media kertas origami yang mana nanti setiap siswa mendapatkan kertas warna warni yang beragam dan akan di kumpulkan masing-masing sesuai warnanya yang sama di bantu dengan para fasilitator untuk menertibkan siswa dan menjaga kondisi kelas tetap tertib. Tujuan di bagi berkelompok ini adalah untuk mengenalkan para siswa tentang sila ke-3 yang berbunyi persatuan Indonesia karena di setiap kelompok pasti mereka ada yang berbeda suku, agama, adat dan budaya.

C. Materi



Gambar 3. Penyampaian Materi

Setelah adanya *ice breaking* untuk melatih fokus dan mencairkan suasana lanjut ke sesi materi ini merupakan inti dari kegiatan untuk para siswa agar mereka mengembangkan isi pikirannya supaya para siswa memiliki bekal ilmu serta pengalaman yang cukup dan di harapkan setelah adanya kegiatan ini mereka tidak hanya sebatas paham materinya saja akan tetapi mereka juga akan tau bagaimana bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar.

Pada sesi ini ada 2 pemateri yang akan memaparkan materi tentang nilai-nilai dari sila ke 1 & 3 beserta contohnya dalam kehidupan, dimulai dari pemateri pertama yang akan menyampaikan nilai-nilai dari sila ke-1 yang berbunyi “ketuhanan yang maha Esa” pemateri menjabarkan isi dari sila ke-1 yang mana di Indonesia ini mengajarkan agar kita sebagai warga negara republik Indonesia percaya kepada tuhan sebagai bentuk taat karena manusia hanyalah makhluk ciptaannya, dan di Indonesia juga memiliki beragam umat beragama yakni islam, Kristen, konghucu, hindu, buddha & katolik walaupun berbeda tetapi di

Indonesia mereka masih hidup rukun bersama itulah yang dinamakan toleransi antar umat beragama. Adapun beberapa bentuk contoh implementasi sila ke-1 dalam kehidupan nyata :

1. Tidak mengejek agama atau tempat ibadah agama lain.
2. Menghargai teman saat beribadah tidak mengganggunya.
3. Tidak memaksa teman untuk mengikuti ibadah kita

Lanjut ganti pemateri ke-2 yang menjelaskan isi dari sila ke-3 yang berbunyi “persatuan Indonesia” dalam sila ke-3 ini merupakan landasan utama dari bangsa Indonesia karena Indonesia ini memiliki berbagai macam suku, budaya, agama dan adat istiadat mereka semua bersatu dengan semboyan yang sama yaitu “bhineka tunggal ika” ini adalah sebuah istilah di artikan adalah berbeda-beda tetapi tetap satu dengan adanya semboyan ini Indonesia akan selalu hidup dengan kerukunan dan damai sentosa. Adapun beberapa contoh bentuk dari implementasi sila ke-3 dalam kehidupan nyata khususnya dalam lingkungan sekolah :

1. Bekerja sama dalam tugas kelompok.
2. Bermain Bersama tanpa memilih-milih teman yang berbeda suku ataupun agama.
3. Menghormati perbedaan bahasa ataupun adat.

D. Aktivitas Inti: Pohon Persatuan



Gambar 4. Kegiatan Menulis & Menempel Di Pohon Persatuan

Kami membagikan *sticky note* kepada masing-masing anak dan meminta mereka menuliskan pendapat mereka tentang "Cinta Tanah Air" di stiky note yang telah kita bagikan. Ada yang nulis spontan, ada yang cukup lama untuk berpikir, ada yang singkat tapi jelas, dan ada juga yang cuma ikut-ikutan. Lalu semua *sticky note* ditempel di gambar pohon besar yang sudah kami siapkan. Dari observasi kami setiap anak punya cara pandang sendiri soal nilai kebangsaan. Ada satu momen dimana salah satu siswi di kelas 4 ini menangis karena malu dengan hasil tulisannya. Karena itu, format kegiatan kami sesuaikan yang tadinya harus dibaca oleh setiap siswa sebelum ditempel menjadi cukup ditempel agar semua anak tetap nyaman.

E. Dinamika Kelas dan Observasi

Selama kegiatan berlangsung, beberapa anak yang awalnya pendiam mulai aktif. Setiap kelompok semakin kompak walaupun energi mereka naik turun karena sebelumnya ada mata pelajaran olahraga. Jika kamu lengah sedikit saja, kelas kembali riuh tidak kondusif, hal yang sangat wajar untuk anak SD. Secara umum suasana aman, tidak ada tanda-tanda intoleransi. Akan tetapi, ada satu insiden tadi soal anak yang malu membaca tulisannya. Di akhir kegiatan, semua siswa mendapat cemilan kecil sebagai penutup.

KESIMPULAN

Kami kelompok 2 melaksanakan aktualisasi di SDN Majalaya 02, Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan sangat sukses dan lancar. Kami mengaktualisasikan penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia, Keberhasilan kelompok kami dapat dicapai melalui kerjasama kelompok dan pendekatan pembelajaran yang interaktif, menggunakan cara yang seru, interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung *experiential learning* seperti kegiatan (main tebak-tebakan kebangsaan, permainan kelompok acak, dan pembuatan "Pohon Persatuan") terbukti jelas dan mampu menumbuhkan rasa toleransi, sikap saling menghargai, serta keberanian dalam berekspresi. Bahkan saat mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, menghargai teman yang berbeda keyakinan, mau bekerja sama dalam kelompok. Ini membuktikan bahwa kami merancang

pembelajaran nilai-nilai Pancasila dengan kreatif. Melalui pengamatan kami secara langsung menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya paham secara teori mengenai nilai-nilai Pancasila, juga mampu menerapkannya dalam keseharian mereka. Kami menilai dari sikap mereka yang mulai yang memiliki latar belakang berbeda, serta menunjukkan ekspresi cinta tanah air yang nyata menjadi bukti bahwa dengan pembelajaran Pendidikan nilai-nilai pancasila mampu membentuk karakter generasi baru yang sesuai dengan nilai luhur bangsa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, kami memiliki beberapa saran :

1. Bagi pihak yang akan melaksanakan kegiatan serupa, disarankan untuk mempertimbangkan faktor logistik secara matang dan menyiapkan metode belajar yang lebih inovatif, kreatif, serta adaptif tanpa menghilangkan esensi pembelajarannya.
2. Agar tujuan pembelajaran tercapai dan tidak membosankan, kegiatan pendidikan karakter bagi pelajar seyogianya dirancang dengan berbagai cara yang kreatif dan sesuai dengan konteks zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah membantu kesuksesan kegiatan aktualisasi pancasila kami : Pertama, Untuk dosen pengampu : Terima kasih kepada dosen kami Bapak Dian Herdiana, S.Ip.,M.Ap. Yang telah membimbing kami dalam teknik aktualisasi pancasila dan mengarahkan kami dalam melaksanakan program aktualisasi pancasila dari awal hingga akhir. Kedua, Untuk SDN Majalaya 02 : Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran guru dan kepala sekolah SDN Majalaya 02 yang sudah mengizinkan kami mengajar di kelas IV dan telah mendukung penuh kegiatan sosialisasi yang kami lakukan. Ketiga, Untuk rekan tim : Terima kasih kepada semua anggota kelompok atas kerja sama dan kontribusi yang luar biasa untuk menyukseskan kegiatan ini. Kami berharap, ilmu dan pengalaman yang kami bagikan terutama bagi siswa-siswi SDN Majalaya 02 bisa membawa mamfaat yang baik dan berkelanjutan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. R., Sabrina, S., Aiman, U., Adiansha, A. A., & Nurgufriani, A. (2025). Penerapan Metode Bermain Sambil Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa SD. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 31–37. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1327>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Andriani, P., Batubara, R. A., & Juliani, S. F. (2025). Strategi Mengatasi Tantangan Literasi Humanis di
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Damanik, M. H., Rangkuti, A. R., Bilqish, A., Siregar, H. D., Damayanti, L., Siregar, N. H., Lubis, N. S., Berutu, N. A., Firdausiyah, Z., Pgri, U., & Malang, K. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning , Literasi Sosial , Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa*. 2, 1–11.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Julia Bea Kurniawaty. (2022). Penerapan Nilai Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Application Of KEMANDIRIAN DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL. *Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 208–216.
- Maulidah Rizkiyah1, S. F. (2024). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 377–393.
- Mihret, A. M. (2019). Family Time and Family Structure as Correlates of Adolescents' Self-Regulation in some Selected Junior Secondary Schools, Harari Regional State, Ethiopia. *Humaniora*, 10(1), 81.
- Mikraj, A. L., & Arifin, M. Z. (2023). *Strategi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Nilai-Nilai Kebangsaan pada Anak Usia Dini*. 4(1), 42–50.
- Nuraini, F., & Andriana, E. (2022). Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 282–289. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>
- Pancasila Value In Learning Process In Elementary School. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2012–2021. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.757>
- Fatmawati. (2011). Dan Beribadah Dalam Negara. *Jurnal Konstitusi*, 8(3), 489–520.
- Radjawane, P. (2014). Kebebasan Beragama Sebagai Hak Konstitusi Di Indonesia. *Sasi*, 20(1), 30. <https://doi.org/10.47268/sasi.v20i1.343>
- Sadiyah, H., & Aini, A. N. (2023). Metode Pembelajaran Tanya Jawab untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika

- Sekolah Dasar untuk Pembentukan Karakter Positif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan*
- Setyaningrum, W., Pratama, L. D., & Ali, M. B. (2018). Game-Based Learning in Problem Solving Method: The Effects on Students' Achievement. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 2(2), 157.
- Siswa Tuna Grahita di SLB Ganda Daya Ananda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 7(2), 71–76. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v7i2.50213>
- UU 39 RI. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Lembaran Negara 1999/ No. 165, TLN NO. 3886, LL SETNEG : Hlm 29*, 1–29.
- Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 23–32. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita>
- Wijayanti, T., Asnawi, I., Fadia, N., Karlina, N., & Nikmah, S. N. S. (2024). Kampanye Anti Perundungan (Bullying) di Sekolah melalui Program Sekolah Toleransi. *Jurnal Bina Desa*, 6(1), 29–33.
- Wuryandari, W., Fathurrohman, & Ambarwati. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER